

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENURUT SYEKH UMAR BIN AHMAD BARAJA (TELAAH KITAB AL- AKHLAQU LILBANIN)

Muhammad Saleh¹, Barsihanor², M. Fahmi Arifin³

¹Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 86232. Fakultas Studi Islam Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, 17520031

²Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 86232. Fakultas Studi Islam Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, 111089001

³Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 86232. Fakultas Studi Islam Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, 0619081137

Email: ¹muhammadsaleh.sb1@gmail.com

²barsihanor@uniska-bjm.ac.id. ³muhammadarifinalbanjari@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena berbagai fenomena dan gejala sosial dikalangan anak-anak seperti praktek sopan santun yang mulai memudar, kurang hormat terhadap orang tua dan guru, kasus-kasus kekerasan pada anak, geng motor, pornografi, tawuran, narkoba, dan ketidakjujuran menjadi pemandangan sehari-hari di negeri ini, sehingga penulis ingin menelaah bagaimanakah konsep pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja dengan tujuan agar penulis dapat mendeskripsikan konsep pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja. penelitian kepustakaan (*Library Research*). *Library Research* yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, kitab-kitab, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting karena setelah peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam mencari teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan diperoleh dari buku-buku, kitab-kitab, jurnal hasil penelitian yang sesuai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis studi pustaka kitab *Al- Akhlaqu Lilbanin*. Berdasarkan temuan dan hasil analisis terhadap kitab ini, diketahui bahwa kitab *Al- Akhlaqu Lilbanin* memuat berbagai bentuk pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi dan lain-lain.

Kata Kunci: *Pendidikan Karekter, Syekh Umar Bin Ahmad Baraja, Karakter Religius dan Karakter Jujur*

ABSTRACT

This research was conducted because various social phenomena and symptoms among children such as the practice of politeness that began to fade, lack of respect for parents and teachers, cases of violence against children, motorcycle gangs, pornography, brawls, drugs, and dishonesty became a daily scene. -days in this country, so the author wants to examine how the concept of character education for elementary school age children according to Sheikh Umar Bin Ahmad Baraja with the aim that the author can describe the concept of character education for elementary school age children according to Sheikh Umar Bin Ahmad Baraja. library research (Library Research). Library Research is a data collection technique by conducting a review study of books, books, literatures, notes, and reports that have to do with the problem to be solved. Literature study is an important step because after the researcher has determined the research topic, the next step is to conduct a study related to the research topic. In searching for a theory, the researcher will collect as much information as possible from the relevant literature. The sources of literature are obtained from books, books, journals of appropriate research results. The method used in this study is a qualitative descriptive method, using the analysis technique of the literature study of the book of Al-Akhlaqu Lilbanin. Based on the findings and analysis of this book, it is known that the book of Al-Akhlaqu Lilbanin contains various forms of character education which include religious values, honesty, tolerance and others.

Keywords: *Character Education, Sheikh Umar Bin Ahmad Baraja, Religious Character and Honest Character*

PENDAHULUAN

Makna pendidikan bukan hanya sekedar menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu, anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang mengutamakan karakter agar kelak dapat menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara (Mansur, 2007:83).

Pendidikan adalah suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang luhur. Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha pendidik untuk melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada anak didiknya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah.

Pendidikan bukan hanya sekedar proses pengembangan ilmu pengetahuan melainkan juga pengembangan karakter dan kepribadian. Hal ini dikarenakan, karakter adalah latar dari sebuah perbuatan yang dimunculkan oleh seseorang. Karakter bukanlah sesuatu yang tetap, ia dapat berubah karena berbagai pengaruh budaya. Kemajuan teknologi di era globalisasi seperti saat ini, tingkat demoralisasi yang terjadi semakin tinggi. Terbukti dengan meningkatnya peristiwa kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, pencurian dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan bagi umat manusia, tingkat kemuliaan

yang akan didapatkan oleh manusia itu sendiri tergantung sejauh mana manusia tersebut mendapatkan pendidikan dan sejauh mana pula manusia tersebut dapat mengamalkan hasil pendidikan yang telah didapatnya didalam kehidupan, baik dalam lingkungan bermasyarakat maupun bernegara.

Berbicara mengenai pendidikan, maka kita tidak akan bisa terlepas dari perkembangan pendidikan itu sendiri dari masa kemasa dan dari generasi kegenerasi. Kita sadari bahwasanya pendidikan dari waktu-kewaktu mengalami kemajuan dan inovasi yang pesat dalam berbagai macam bidang. Hal ini tidak terlepas dari jasa para pemikir kita yang mana mereka telah mencurahkan segala bentuk pemikiran dan kemampuannya untuk memajukan sistem pendidikan bernuansa Islam.

Salah satu ciri pendidikan bernuansa Islam yang paling menonjol yaitu pendidikan akhlak. Akhlak tidak saja berperan sebagai salah satu penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam tetapi juga bisa mengantarkan manusia menuju kebahagiaan yang abadi atau sebaliknya akan membawa manusia ke lembah kesengsaraan. Oleh karena itu manusia harus berupaya semaksimal mungkin untuk meraih kebahagiaan tersebut dengan cara menghiasi diri dengan akhlakul karimah (akhlak mulia). Dengan demikian, masalah akhlak merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat sehingga wajar saja apabila persoalan akhlak selalu mendapatkan perhatian yang sangat serius dikalangan para ahli pikir sejak berabad-abad lamanya. Untuk dapat mewujudkan akhlakul karimah pada anak yaitu melalui pendidikan akhlak, maka hal yang terpenting untuk diperhatikan adalah membimbing fitrah mereka menuju jalan yang benar yang mengarah pada terwujudnya akhlakul karimah.

Pendidikan agama dan akhlak di dalam keluarga pada umur kanak-kanak dan sekolah dasar masih diperlukan, kendatipun disekolah telah diberikan oleh guru agama dan guru kelas serta situasi sekolah yang menunjang, sikap orang tua terhadap pelaksanaan agama juga turut mempengaruhi sikap anak didik yang telah dibina oleh guru dan sekolah pada umumnya (Ilyas Asnelly, 1998:23).

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Anak merupakan aset yang paling berharga yang wajib diperhatikan dan diarahkan secara konsisten agar berakhlak mulia dan memiliki sopan santun. Hati anak itu suci dan bersih, siap menerima apa yang disampaikan kepadanya, baik ataupun buruk (Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qothani, 2013:135).

Anak merupakan subyek dan obyek pembangunan, maka harus diperkenalkan dan ditanamkan dengan nilai-nilai agama dari sejak lahir dan pada akhirnya akan terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah (akhlak mulia).

Akhlak juga merupakan bagian yang sangat penting dari perincian taqwa. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah suatu pondasi dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, membentuk insan yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap umat muslim. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang Nabi dan Rasul yang menjadi teladan dan ikutan bagi seluruh umat muslim di dunia, Allah SWT memuji Nabi Muhammad SAW, karena beliau memiliki akhlak yang sangat mulia (agung).

Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (QS. Al-Qalam [68]: 4) (Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI, 1996:451).

Akhlah yang mulia adalah pondasi utama dalam membangun kualitas suatu bangsa, dan masyarakat pada umumnya. Dengan akhlak akan timbul tindakan yang berguna bagi kebaikan umat manusia, semua itu akan tercapai dengan mempelajari pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai kesopanan (adab) didalam jiwa manusia guna menjalani kehidupan di dunia ini. Lebih lanjut lagi bahwa orang yang berakal sehat adalah orang-orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga derajatnya lebih tinggi di sisi Allah SWT dan kelak akan memperoleh kebahagiaan di akhirat, ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak sama sekali meninggalkan dunia, melainkan menjadikan dunia itu sebagai sarana untuk menuju akhirat.

Pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur adalah proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi dengan melalui proses. Di dalam pembentukan kepribadian itulah diperlukan strategi, dan cara pemikiran yang tepat untuk memberlakukan kearah itu. Pemikiran-pemikiran yang demikian perlu dikembangkan sehingga mampu melahirkan generasi muda berbudi pekerti yang luhur.

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat ajaran yang menjadi petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi kehidupan ini secara bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Berbicara mengenai pesatnya perkembangan zaman, saat ini kita dihadapkan pada tantangan yang berat yaitu dampak dari era globalisasi informasi yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan khalayak ramai. Masyarakat merasakan adanya kekhawatiran terutama dari dampak negatif produk teknologi komunikasi massa seperti televisi, internet, dan lain sebagainya terhadap nilai-nilai budaya, moral dan perilaku, bukan hanya terhadap orang dewasa dan remaja bahkan anak-anak pun akan dengan mudah dipengaruhi, terutama bila kita sebagai orang tua dan kurang memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap tontonan anak.

Berbagai fenomena dan gejala sosial dikalangan anak-anak seperti praktek sopan santun yang mulai memudar, kurang hormat terhadap orang tua dan guru, kasus-kasus kekerasan pada anak, geng motor, pornografi, tawuran, narkoba, dan ketidakjujuran menjadi pemandangan sehari-hari di negeri ini (Ridhahani, 2013:1).

Menurunnya perilaku anak dikarenakan kurangnya pendidikan yang mengarahkan kepada pembentukan akhlak sejak masih kecil. Idealnya pendidikan akhlak dilakukan sejak dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak sejak dini pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan di tengah kemerosotan akhlak yang melanda bangsa ini.

Penguatan pendidikan karakter dalam situasi sekarang ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling

berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan sex bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja-remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Zubeidi, 2011:1-2).

Salah satu tokoh ulama yang menguraikan tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam kitabnya "*Al- Akhlaqu Lilbanin*", yaitu Syekh Umar Bin Ahmad Baraja.

Dari permasalahan-permasalahan diatas, penulis ingin menelaah lebih mendalam, untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter anak yang terkandung dalam kitab "*Al- Akhlaqu Lilbanin*" karangan Syekh Umar Bin Ahmad Baraja yang memuat materi tentang sifat-sifat terpuji (akhlak mahmudah) dan sifat-sifat tercela (akhlak madzmumah), dengan judul skripsi "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja (Telaah Kitab *Al- Akhlaqu Lilbanin*)."

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan analisis isi atau content analysis. Content analysis adalah penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Penelitian yang dilakukan adalah menelaah karya ilmiah yang terdapat dalam kitab "*Al- Akhlaqu Lilbanin*" yang berhubungan dengan konsep pendidikan karakter anak.

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah dengan melihat tulisan yang dihasilkan oleh Syekh Umar Bin Ahmad Baraja dalam bukunya "*Al- Akhlaqu Lilbanin*", kemudian menganalisisnya serta menghubungkannya terhadap pendidikan karakter anak.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menelaah kitab yang menjadi sumber data primer yakni kitab "*Al-Akhlaqu Lilbanin*", serta kitab-kitab lain yang menjadi sumber data sekunder (data pendukung) serta buku-buku yang relevan. Setelah data terkumpul, maka dilakukan penelaahan secara sistematis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data/informasi untuk bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah upaya dalam mempengaruhi pola pemikiran seseorang untuk membentuk akhlak atau budi pekertinya. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada seseorang, dalam konteks pendidikan formal tentu dari seorang guru kepada peserta didik. Pada masa sekarang pendidikan karakter telah mendapat perhatian yang lebih, hal ini dikarenakan meningkatnya demoralisasi atau krisis moral yang melanda negeri ini. Demoralisasi tersebut, yaitu antara lain, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan pada anak-anak dan remaja, perkelahian antar sekolah, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang sudah menjadi masalah sosial sampai saat ini belum teratasi secara tuntas, oleh karenanya pendidikan karakter pun menjadi hal yang sangat penting.

Pemerintah pun sangat menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter pada masa sekarang ini. Hal ini telah terbukti dengan disusunnya kurikulum berkarakter, yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum tersebut ditekankan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pemerintah sebagai pelaku utama pembuat kebijakan

kurikulum di Indonesia dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta para pakar pendidikan telah mengembangkan konsep pendidikan tidak hanya dari ranah pengetahuan (kognitif) saja, tetapi juga dilengkapi dengan ranah keterampilan (psikomotorik) dan ranah sikap (afektif). Ketiga ranah tersebut saling melengkapi satu sama lain, karena dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk mampu mengembangkan ketiga ranah tersebut secara holistik (utuh). Dengan demikian, proses pembelajaran secara utuh dapat melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keluhuran budi atau kematangan karakter diri (ranah sikap), kecerdasan dalam berpikir (ranah pengetahuan), serta kreatif dalam berinovasi (ranah keterampilan).

Selain dari itu pemerintah juga telah menyusun delapan belas nilai karakter yang wajib disisipkan dalam setiap mata pelajaran atau bidang studi. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut wajib disampaikan oleh setiap guru kepada peserta didik pada saat menyampaikan materi pembelajaran.

Sebelum pemerintah mengeluarkan konsep tentang kurikulum berkarakter tersebut, telah banyak tokoh atau para pemikir yang mengemukakan tentang konsep pendidikan karakter, diantaranya adalah Syekh Umar Bin Ahmad Baraja melalui bukunya yang berjudul "*Al-Akhlaqu Lilbanin*".

Syekh Umar Bin Ahmad Baraja telah memberikan pelajaran dan menjelaskan bagaimana memunculkan karakter pada diri seseorang. Bentuk karakter yang terkandung dalam kitab "*Al-Akhlaqu Lilbanin*" sebagai berikut:

a. Religius

Nilai religius yang disampaikan Syekh Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab "*Al-Akhlaqu Lilbanin*" yang dapat menguatkan pribadi seseorang yaitu:

1) Rasa malu adalah pokok segala keutamaan dan sumber segala adab. Maka manusia wajib berakhlak dengan rasa malu sejak awal pertumbuhannya, agar dia terbiasa dengan akhlak mulia dan adab yang baik di kala dewasa.

2) Amanah

Amanah adalah akhlak yang baik dan sifat yang terpuji. Amanah ialah apabila manusia memelihara perintah-perintah Tuhannya. Disamping itu, dia pun mengerjakan berbagai kewajiban, misalnya, shalat, puasa dan haji, sebagaimana diperintahkan Allah SWT mengamalkannya. Manusia harus menjauhi perbuatan maksiat dan munkar.

3) Sabar

Sabar termasuk akhlak yang agung. Ia merupakan taufik yang baik dari Allah bagi hamba-Nya yang beriman dan termasuk tanda-tanda yang menunjukkan kebahagiaannya.

Sabar terbagi menjadi tiga macam, yaitu sabar dalam melakukan ketaatan, sabar menjauhi maksiat, dan sabar menghadapi musibah. Sabar dalam melakukan ketaatan yaitu dengan mematuhi perintah Allah SWT, seperti bersabar dalam mendirikan shalat, baik pada waktu sehat atau sakit, dalam perjalanan atau berada di rumah, serta dalam semua keadaan.

Sabar merupakan bagian pengendalian diri yang dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa. Apabila semakin tinggi kesabaran yang dimiliki seseorang, maka semakin kuat pula orang tersebut dalam menghadapi berbagai macam masalah yang menimpanyanya dalam kehidupan.

Dalam mendidik anak yang berkualitas, tentunya membutuhkan sifat sabar, karena jika pendidik tidak mampu bersabar, maka akan terjadi kekacauan dalam keluarga, sehingga gagal dalam mendidik anak yang berkualitas. Oleh karena itu, sifat sabar ini harus dimiliki oleh para pendidik dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik mereka. Karena mereka adalah orang yang masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan harus sabar karena potensi dan perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang bertahap. Seperti harus sabar dalam menghadapi tingkah laku anak, sabar dalam menghadapi keceriaan anak, sabar menghadapi anak yang marah, sabar menghadapi anak yang lemah dan sebagainya. Kesabaran tersebut bukan berarti harus membiarkan atau menyerah begitu saja, tetapi harus dijadikan solusi-solusi terbaik untuk mengatasi masalah-masalah anak. Demikianlah arti sabar dalam mendidik anak (Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015:39).

Syekh Umar Bin Ahmad Baraja juga menceritakan dalam bukunya bahwa terdapat seorang laki-laki yang memukul kaki seorang yang bijak hingga menyakitinya. Namun dia tidak marah. Maka dikatakan kepadanya mengenai hal itu. Orang bijak itu berkata: “ Aku menganggapnya seperti batu yang membuat aku tersandung, maka aku sembelih kemarahanku.” (Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, 1992:74).

4) Syukur

Syukur adalah pengalihan pandangan hamba atas semua kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya menjadi renungan untuk apa ia diciptakan.

Syukur dapat dinyatakan dengan tiga macam, yaitu dengan hati, lisan dan anggota badan. Syukur dengan hati yaitu dengan selalu mengingat Tuhanmu dengan hati disertai kecintaan dan pengagungan serta menggambarkan semua kenikmatan dari Allah. Syukur dengan lisan yaitu mengingat Allah dengan puji-pujian yang menunjukkan rasa syukur kepadaNya. Syukur dengan anggota badan yaitu dengan beribadah kepadaNya, seperti mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa, berhaji, dan menggunakan anggota badan untuk mengerjakan perbuatan yang diridhai Allah SWT.

Rasa syukur itu dinyatakan dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Pernyataan syukur dengan hati yaitu apabila kamu selalu mengingat tuhanmu dengan hati yang disertai kecintaan dan pengagungan serta menggambarkan semua kenikmatan dari Allah. Pernyataan syukur dengan lisan yaitu apabila kamu mengingatkannya dengan puji-pujian yang menunjukkan rasa syukur kepadaNya (Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, 1992:58).

Bersyukur merupakan sikap yang tidak mudah untuk dilakukan, karena bukan hanya dengan mengucap “*Alhamdulillah*” tetapi dengan melaksanakan apa-apa yang disyariatkan oleh Allah SWT. Dan juga Allah SWT mengetahui apa yang ada dalam hati kita yang sesungguhnya. Cobaan hidup atau musibah yang menimpa seseorang, bisa saja membuat ia lupa bersyukur kepada Allah SWT.

Dalam ajaran Islam, bersyukur adalah pengalihan pandangan seorang hamba atas segala kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepadaNya untuk menjadi renungan untuk apa ia diciptakan. Rasa syukur dapat dinyatakan dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Bentuk rasa

syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki dari Allah SWT tersebut untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya kearah yang lebih baik dan bijak. Apabila kita mensyukuri pemberian Allah SWT, berarti kita telah bersyukur kepada-Nya sebagai penciptanya. Bertambah banyak kita bersyukur bertambah banyak pula nikmat yang kita terima.

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkarinya, maka pasti azab-Ku sangat berat."* (Q.S. Ibrahim [14]: 7) (Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI, 1996:204).

Pada ayat diatas Allah SWT kembali mengingatkan kepada hamba-Nya untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Betapa besarnya faedah dan keuntungan yang akan diperoleh setiap orang yang banyak bersyukur kepada-Nya, yaitu bahwa Allah SWT akan senantiasa menambah-nambah rahmat-Nya kepada mereka. Sebaliknya, Allah SWT juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya dan tidak mau bersyukur bahwa Allah SWT akan menimpakan azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka.

Mensyukuri rahmat Allah SWT, pertama ialah dengan ucapan setulus hati, kemudian diiringi pula dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut dengan cara dan untuk tujuan yang diridhai-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat, bahwa orang-orang yang dermawan dan suka menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum dan menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan, pada umumnya tak pernah jatuh miskin ataupun sengsara, bahkan sebaliknya, rizqinya selalu bertambah dan kekayaannya makin meningkat dan hidupnya bahagia, dicintai dan dihormati dalam pergaulannya. Sebaliknya, orang-orang kaya yang kikir, atau suka menggunakan kekayaannya untuk hal-hal yang tidak diridhai Allah, seperti judi, atau memungut riba, maka kekayaannya tidak cepat bertambah, bahkan lekas menyusut. Pada saat itu ia senantiasa dibenci dan dikutuk orang banyak, sehingga kehidupan akhirnya jauh dari ketenangan dan kebahagiaan (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 1984:152-153).

Ayat ini dalam tafsir al-misbah merupakan pernyataan langsung dari Allah SWT., sebagai salah satu anugerah-Nya. Ia merupakan anugerah karena mengetahui hakikat yang dijelaskan ayat ini menimbulkan optimisme dan mendorong untuk giat beramal guna memperoleh nikmat lebih banyak lagi. Secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambahnya, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Penegasan bahwa siksa Allah pedih ini merupakan penggalan ayat terakhir yang dapat dipahami sekedar sebagai ancaman. Disisi lain, tidak menutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi yang mengkufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah-Nya dalam rangka mengulur kedurhakaan (M. Quraish Shihab, 2002:23).

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut pemberiannya dengan baik. Ini berarti setiap nikmat yang dianugerahkan Allah, menuntut perenungan, untuk apa ia dianugerahkan-Nya, lalu menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan penganugerahannya (M. Quraish Shihab, 2002:23-24).

Ayat ini dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir bermaksud ingatlah ketika Rabb-mu

mengumumkan dan memberitahukan janji-Nya kepada kalian. Kemungkinan lain, penggalan ayat tersebut bermakna: ingatlah ketika Rabb-mu bersumpah dengan kemuliaan, keagungan dan kesombongn-Nya. Jika kalian mensyukuri nikmat-Ku, niscaya Aku benar-benar akan menambahkan kenikmatan tersebut (Syaiikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri, 2006:9).

Ayat ini dalam tafsir Al-lubab mengingatkan semua pihak akan pernyataan Tuhan yang mengatakan: “Sesungguhnya Aku bersumpah demi Kekuasaan-Ku, jika kamu bersyukur pasti Aku tambah nikmat-nikmat-Ku kepada kamu dan jika kamu kufur, yakni mengingkari nikmat-nikmat yang telah Ku-anugerahkan, dengan tidak menggunakan dan memanfaatkannya sebagaimana Ku-kehendaki, maka akan Ku-kurangi nikmat itu, bahkan terancam mendapat siksaKu, sesungguhnya siksa-Ku amat pedih,” jangan duga kekufuran itu merugikan Allah (M.Quraish Shihab, 2012:91).

Dari ayat tersebut, penulis dapat memahami bahwa kandungan ayat ini adalah suatu perintah untuk selalu bersyukur. Mensyukuri nikmat yaitu dengan mengucapkan kalimat “hamdalah” dengan setulus hati ataupun melakukan perbuatan yang diperintahkan Allah SWT serta meninggalkan hal-hal yang dilarang Allah SWT, maka syukur identik dengan keimanan. Jika seseorang ingin mendapatkan nikmat yang lebih maka semangatlah untuk selalu bekerja keras.

Ayat ini juga berupa pemberitahuan kepada siapa saja yang bersyukur makan Allah SWT akan menjanjikan sesuatu yang lebih dari apa yang mereka syukuri. Dari yang telah dipaparkan bahwa syukur berkaitan dengan bekerja keras atau identik dengan ikhtiar (usaha). Syukur juga berhubungan dengan ketakwaan yakni menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

5) Menahan Diri

Menahan diri yaitu mengendalikan nafsu pada waktu marah. Menahan diri termasuk akhlak paling mulia dan adab yang paling baik. Maka, kamu harus memiliki akhlak itu agar kehormatan dirimu selamat dari celaan dan hatimu tenang dari kekhawatiran serta mendapat pujian dan pahala yang banyak.

6) Rendah Hati

Rendah hati adalah sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memposisikan dirinya tidak lebih baik dari orang lain, merasa tidak lebih pintar, lebih hebat, serta tidak merasa lebih mulia, sehingga dapat menghargai orang lain dengan tulus.

Apabila manusia mengenal dirinya dengan sebenar-benarnya, maka tahulah dia, bahwa dirinya rendah dan hina serta tidaklah layak baginya, kecuali bersifat rendah hati (Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, 1992:85).

Kerendahan hati yaitu sifat yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, karena rendah hati merupakan salah satu indikator dari tingginya kecerdasan spiritual seseorang. Karena seseorang belum dapat mencapai kedamaian dengan dirinya, jika tidak bisa menunjukkan sikap rendah hati dalam dirinya.

b. Jujur

Jujur merupakan dasar akhlak dan tonggak adab serta sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jujur yaitu memberitahukan tentang hal-hal yang sebenarnya, baik dengan lisan, tulisan ataupun isyarat.

Dalam ajaran Islam, Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku jujur,

selain itu Rasulullah SAW juga menekankan bahwa kejujuran dapat membawa kebaikan dan memberikan ketenangan jiwa.

Kejujuran termasuk akhlak yang agung dan kita diperintahkan Allah untuk mengamalkannya (Umar Baradja, Abu Musthafa Alhalabi, 1992:30).

Pentingnya menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik atau generasi muda agar bisa mengontrol moral serta akhlak mereka, sehingga bisa melaksanakan seperti yang diungkapkan oleh sang proklamator yaitu berdiri diatas kaki sendiri, dalam artian berkarakter atau mempunyai karakter (Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri, Hayaturrohman, 2016:94).

Setiap anak yang terlahir ke alam dunia dalam keadaan fitrah (suci). Pendidikan dan lingkungan sekitarnyalah yang akan mempengaruhi bahkan merubah fitrahnya tersebut. Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak hanya terbatas pada pendidikan sekolah (formal) saja, akan tetapi juga meliputi pendidikan di luar sekolah (nonformal) serta pendidikan keluarga di rumah (informal). Orang tua merupakan guru yang pertama bagi anak-anaknya di rumah, terutama seorang ibu. Peranan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya di rumah seperti sebuah madrasah (sekolah), karena itu, ibu dinamakan sebagai madrasatun ula (sekolah pertama) bagi anak-anaknya

Pendidikan yang baik dan lingkungan yang religius akan melahirkan generasi yang berpendidikan dan taat beragama. Namun sebaliknya, jika pendidikan yang diterima anak tidak baik atau lingkungan di sekitarnya sangat buruk, maka tanpa disadari sang anak akan berperangai buruk dan berkelakuan tidak baik.

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membingbing dan mengarahkan anak atau orang lain menuju ketinggian kedewasaan dirinya, dalam rangka mengembangkan seluruh potensi-potensi yang ada pada diri mereka sehingga dapat menjadikan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, negara , bangsa dan agama. Agar tercapainya keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenanan dengan aspek-aspek dan nilai akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Oleh karena itu agama perlu di ketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniah. Pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan substansi yang sangat urgen dan pokok dalam pendidikan Islam, karena pendidikan akhlak merupakan pondasi yang penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, guna membentuk insan yang bertaqwa dan menjadi muslim sejati.

PENUTUP

Setelah penulis menelaah kitab “*Al-Akhlaqu Lilbanin*”, karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja, maka penulis menemukan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya nilai religius dan jujur serta sifat-sifat yang terpuji dan sifat-sifat tercela, maka dapat ditarik kesimpulan kitab “*Al- Akhlaqu Lilbanin*” karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela yang dikemas dengan beberapa kisah tentang orang-orang yang mengamalkan akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (akhlak *madzmumah*).

Pendidikan karakter yang memuat akhlak terpuji (mahmudah) dalam kitab “*Al- Akhlaqu Lilbanin*” karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja adalah karakter religius yaitu sifat malu, amanah, sabar, syukur, menahan diri, rendah hati dan karakter jujur yaitu jujur dalam niat, jujur dalam tekad, jujur dalam maksud, jujur dalam perbuatan, jujur dalam amalan agama serta memuat kisah orang-orang yang berlaku jujur, berkata benar, bersyukur, menahan diri dari marah dan orang-orang yang rendah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Musthafa Alhalabi, Umar Baradja. (1992). *Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 4*. Surabaya, Al- Ustadz Umar Baradja, cet pertama.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyur Rahman. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir*; Penerjemah. Abu Ihsan al-Atsari. jilid.5. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Qhathani, Sa'iid bin Ali bin Wahf. (2013). *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*. Solo: Zam-zam.
- Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI (1996) , *QS. Al- Qolam Ayat: 4*, (Semarang: Karya Thoha Putra).
- Asnelly, Ilyas. (1998). *Mendambakan Anak Sholeh*. (Bandung: Mizan).
- Baradja, Al-Ustadz Umar. (1993). *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putri Anda*. Surabaya:Yayasan Perguruan Islam “Al-Ustadz Umar Baradja”.
- Cahya, Fajar Septian, Saiful Bahri, Hayaturrohman. (2016). *Nilai-nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja*. Jurnal Studi Al-Qur'an.
- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan. (2015). *Hadits Tarbawi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Raihanah, *Konsep Jujur Dalam Al Quran*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Ridhahani, (2013). *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: LKIS. Cet. IV Pustaka Progressif.
- Zubeidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.